

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembahasan Tentang Kenakalan Siswa

1. Pengertian Kenakalan Siswa

Sebelum membahas tentang kenakalan siswa secara mendalam, penulis akan mencoba membicarakan dulu tentang pengertian remaja dan sifat-sifatnya menurut beberapa pakar. “Masa remaja adalah suatu tahap antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Istilah ini masa dari awal pubertas sampai tercapainya kematangan, biasanya mulai dari usia 14 pada pria dan usia 12 pada wanita”.¹ Pada masa ini mereka mulai membuat penilaian sendiri dalam menghadapi masalah-masalah populer yang berkenaan dengan lingkungan mereka, misal: politik, kemanusiaan, perang keadaan sosial dan sebagainya. Remaja tidak lagi menerima pemikiran yang kaku, sederhana dan absolut yang diberikan kepada mereka selama ini tanpa bantahan.

Anna Freud yang dikutip oleh Singgih Gunarsa yang mendefinisikan “Remaja adalah suatu proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, perubahan dalam hubungan dengan orang tua dan cita-cita mereka”.²

¹ Mohammad Ali, Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hal 8

² Singgih Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: 1986), hal 202

“Remaja adalah suatu masa yang antara lain ditandai oleh sifat-sifat yang idealis, romantis, berkhayal, berharapan tinggi dan berkeyakinan”.³

Masa remaja disebut juga dengan masa “*ambi valensi*” dalam ilmu jiwa yang berarti masa kegamangan/ kebimbangan. Dimana biasanya pada masa ini anak sering meniru atau mengikuti perilaku idolanya.

Menurut Melly Sri Sulastri Rifa’i:

“Siswa adalah taraf perkembangan dalam kehidupan manusia, di mana seseorang sudah tidak dapat lagi disebut anak kecil, tetapi juga belum dapat disebut orang dewasa, taraf perkembangan ini pada umumnya disebut masa pancaroba atau masa peralihan dari masa anak-anak menuju kearah kedewasaan. Ditinjau dari sudut kronologis pembatasan yang relatif fleksibel, masa remaja ini sekitar umur 12,0-20,0 tahun”.⁴

Masa remaja adalah masa peralihan diantara masa anak-anak dan masa dewasa, dimana anak-anak mengalami pertumbuhan cepat disegala bidang. Mereka bukan lagi anak-anak, baik bentuk badan, sikap, cara berfikir dan bertindak, tetapi bukan pula orang yang dewasa yang telah matang. Masa ini kira-kira mulai umur 13 tahun dan berakhir kira-kira umur 21 tahun.⁵

Kenakalan siswa khususnya siswa SMP yang bisa di katakan masa remaja adalah kenakalan yang terjadi pada saat ia mulai beranjak dewasa.

³ Gunarsa D Singgih dan Gunarsa D Singgih Yulia, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja cet 12*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2006), hal 249

⁴ Melly Sri Sulastri Rifa’i, *Psikologi Perkembangan Siswa*, (Jakarta: PT. Bina Aksara), hal 01

⁵ Zakiyah Darajat, *Kesehatan Mental, cet 16*, (Jakarta: CV Haji Masagung, 1990), hal: 101

Istilah baku dalam konsep psikologi adalah *juvenile delinquency* yang secara etimologi dapat dijabarkan bahwa *juvenile delinquency* berarti kejahatan. Dengan demikian, pengertian secara etimologis adalah kejahatan anak. Jika menyangkut subyek/ pelakunya maka menjadi *juvenile delinquency* yang berarti penjahat anak atau anak jahat.⁶ Sedangkan istilah “Remaja” dalam bahasa asingnya disebut juga dengan istilah: Puberty (Inggris) atau Pubertas (Latin), Puberty berarti masa remaja.⁷

Juvenile delinquency (*juvenilis* = muda, bersifat kemudaan; *delinquency* dari *deliquerre* = jahat, durjana, pelanggar, nakal) ialah anak-anak muda yang selalu melakukan kejahatan, dimotivir untuk mendapat perhatian, status sosial, dan penghargaan dari lingkungannya.⁸

Pengertian kenakalan siswa SMP/ MTs disamakan dengan kenakalan remaja. Karena, batas usia rata-rata para siswa tersebut termasuk dalam hal kategori usia remaja yaitu usia rata-rata mulai dari 12-21 tahun pada wanita dan usia 13-22 tahun pada pria.⁹

Pada umumnya, *delinquency* merupakan produk dari konstitusi defektif dari mental dan emosi- emosi yaitu mental dan emosi anak muda yang belum matang, yang labil dan jadi rusak/ defektif, sebagai akibat dari proses pengkondisian oleh lingkungan yang buruk.¹⁰

⁶ Sudarsono, *Kenakalan Remaja Prevensi, Rehabilitasi dan Resosialisasi*, Cet Keempat, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hal 10

⁷ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris – Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996) hal 455

⁸ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 3 Gangguan- gangguan Kejiwaan, cet ketiga* (PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hal 194

⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Siswa Rosda Karya, 2004), hal 54

¹⁰ Elfi Yulia Rohmah, *Psikologi Perkembangan Cet 1*, (Yogtakarta: Teras, 2005), hal 214-215

Bila ditinjau dari ilmu jiwa maka kenakalan remaja adalah sebuah manifestasi dari gangguan – gangguan jiwa atau akibat yang datangnya dari tekanan batin yang tidak dapat diungkap secara terang-terangan di muka umum. Atau dengan kata lain bahwa kenakalan remaja adalah ungkapan dari ketegangan perasaan serta kegelisahan dan kecemasan atau tekanan batin yang datang dari remaja tersebut.¹¹

Dalam kamus besar Indonesia, kenakalan berasal dari kata nakal yang berarti suka mengganggu dan sebagainya terutama pada anak-anak.¹² Sementara menurut Y Bambang Mulyono yang dikutip oleh Elfi Mu'awanah dalam bukunya “Bimbingan Konseling”, *delinquency* tidak dapat disamakan begitu saja dengan arti kejahatan (crime) yang dilakukan oleh orang dewasa, sebab harus dibedakan sifat dan bentuk perbuatan seorang remaja dengan orang dewasa. Dalam pertimbangan psikologis dan paedagogis *juvenile delinquency* tidak diartikan sebagai anak yang jahat melainkan anak yang nakal.¹³

Jika kenakalan itu di tinjau dari segi agama, semua sudah di atur dengan jelas, mana yang diperbolehkan dan mana yang dilarang. Ganjaran atas semua tindakan yang terlarang oleh agama adalah dosa dan akan mendapat hukuman baik itu di dunia maupun di akherat. Akan tetapi jika perbuatan itu dilakukan oleh anak yang belum dewasa (belum baligh) maka dosa itu belum bisa di pertanggung jawabkan kepadanya.

¹¹ Zakiyah Darajat, *Kesehatan Mental*, (Bandung: Bulan Bintang, 1989) hal 112

¹² Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya, CV Citra Media, 1996), hal 12-

¹³ Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004) hal: 131

Dari berbagai pengertian tentang remaja dan kenakalan di atas, penulis akan mencoba menjelaskan pengertian kenakalan remaja dari kutipan berbagai pendapat berikut: M. Goldan J. Petronio mengartikan kenakalan remaja yaitu “ tindakan oleh seorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya diketahui petugas hukum ia bisa dikenai hukuman”.¹⁴

Mengenai hal yang sama Sudarsono mengatakan bahwa kenakalan remaja adalah “ perbuatan atau kejahatan atau pelanggaran yang dilakukan oleh anak remaja yang bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila dan menyalahi norma-norma agama”.¹⁵

Sedangkan Kartini Kartono memberikan pengertian tentang ciri-ciri pokok dari kenakalan remaja sebagai berikut:

- a. Hampir semua anak remaja jenis ini hanya berorientasi pada “masa sekarang”, bersenang-senang dan puas pada hari ini. Mereka tidak mau mempersiapkan bekal hidup bagi hari esok.
- b. Kebanyakan dari mereka itu terganggu secara emosional.
- c. Mereka kurang tersosialisasi dalam masyarakat normal, sehingga tidak mampu mengenal norma-norma kesusilaan dan tidak bertanggung jawab secara sosial.

¹⁴ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hal 203

¹⁵ Sudarsono, *Kenakalan Remaja ...*, hal 11

- d. Mereka senang menceburkan diri dalam kegiatan “tanpa berpikir” yang merangsang rasa kejantanan, walaupun mereka menyadari besarnya resiko dan bahaya yang terkandung di dalamnya.
- e. Pada umumnya mereka sangat impulsif, dan suka menyerempet bahaya.
- f. Hati nurani tidak atau kurang lancar fungsinya.
- g. Mereka kurang memiliki kedisiplinan diri dan kontrol diri, sebab mereka memang tidak pernah dituntun atau dididik untuk melakukan hal tersebut. Tanpa pengekangan diri itu mereka menjadi liar, ganas, tidak bisa dikuasai oleh orang dewasa. Munculah kemudian kebiasaan jahat yang mendarah daging, dan kemudian menjadi stigma.¹⁶

Dari beberapa uraian pendapat di atas, penulis mencoba menyimpulkan bahwa kenakalan remaja adalah suatu tindakan a-moral ataupun a- sosial yang dilakukan oleh remaja (anak yang berusia +_ antara 13- 18 tahun) dan belum menikah, dimana perbuatan itu melanggar aturan yang berlaku di masyarakat, agama, bahkan negara. Dan bila tindakan itu dilakukan oleh orang dewasa maka akan disebut dengan kejahatan.

2. Penyebab Kenakalan Siswa

Kita tahu bahwa kasus – kasus terkait dengan kenakalan remaja kian hari tidak kunjung reda, bahkan semakin marak dan kompleks. Mulai dari tindak kriminalitas, perampasan, perkelahian, bahkan pelecehan seksual. Siapa yang patut di salahkan? Apakah pihak sekolah? Tentu tidak bisa seperti itu. Dewasa ini para orang tua banyak yang tenggelam pada dunia bisnis, karir dan

¹⁶ Kartini Kartono, Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2005), hal 18- 19

sebagainya. Mereka menganggap pendidikan anaknya akan terurus dengan baik dengan memasukkan anaknya ke sekolah – sekolah favorit. Apakah itu hal yang benar? Tentu tidak. Maka dari itu para orang tua dianggap kurang mampu menanamkan keimanan dan tauladan pada anak – anaknya. Dan dari sudut pandang yang lain, lingkungan sekolah juga berpengaruh terhadap perkembangan anak, kita tahu bahwa zaman sekarang, anak bisa menghabiskan waktu lebih banyak di sekolah dari pada di rumah.

Menyikapi hal ini, kita bisa menarik garis besar mengenai faktor yang mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja, menjadi 3 diantaranya:

a. Faktor Keluarga

1. Broken home

Menurut pendapat secara umum pada broken home ada kemungkinan besar terjadinya kenakalan remaja, di mana terutama perceraian/ perpisahan orang tua mempengaruhi perkembangan si anak. Dalam broken home pada prinsipnya struktur keluarga itu sudah tidak utuh lagi yang disebabkan adanya hal-hal:

- a. Salah satu orang tua/ kedua- duanya meninggal dunia.
- b. Perceraian orang tua.
- c. Salah satu kedua orang tua/ keduanya “tidak hadir” secara kontinu dalam tenggang waktu yang cukup lama.¹⁷

Terkait dengan hal di atas Abu Ahmadi dalam bukunya “Psikologi Sosial” mengatakan:

¹⁷Sudarsono, *Kenakalan Remaja...*, hal 125-126

Anak delinquent lebih banyak berasal dari keluarga rumah tangga yang tidak utuh lagi struktur dan interaksinya di bandingkan anak biasa. Ketidak utuhan keluarga itu dapat disebabkan oleh bercerainya kedua orang tua, baik ayah/ibu/ kedua-duanya telah meninggal, tidak seringnya di rumah ayah, ibunya, dan seringnya orang tua bercekcok.¹⁸

2. Kurangnya perhatian orang tua pada anaknya

Perhatian kedua orang tua merupakan hal yang penting dalam perkembangan anak baik itu perkembangan fisik maupun psikis. Walau bagaimanapun pendidikan pertama yang di dapat oleh seorang anak, berawal dari keluarga. Dengan orang tua yang dapat mencurahkan perhatian dan kasih sayangnya, memberikan pendidikan yang tepat, memberikan tauladan yang baik, tentunya akan menciptakan anak dengan karakter yang baik pula.

Dewasa ini, dikarenakan berbagai alasan yang biasanya adalah tuntutan kebutuhan ekonomi, para orang tua mulai mengabaikan melakukan tanggung jawab mendidik anaknya, dan menyerahkan sepenuhnya pada lembaga pendidikan. Banyak yang beranggapan dari mereka, ketika mereka mampu memenuhi kebutuhan anaknya secara materi, termasuk menyekolahkan anaknya ke sekolah- sekolah yang bergengsi itu sudah cukup.

Hal inilah yang terkadang membuat anak mencari perhatian dari orang lain dengan melakukan kenakalan- kenakalan. Jika kenakalan-

¹⁸ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1985), hal 109

kenakalan kecil di biarkan, lama- lama akan menjadi tindak kejahatan. Kita bisa lihat sekarang ini, tidak sedikit kasus penodongan, pencurian yang di lakukan oleh remaja bahkan kasus pelecehan seksual.

3. Kurangnya pendidikan agama dalam keluarga

Pada zaman modern ini banyak para orang tua yang beranggapan pendidikan umum lebih penting daripada pendidikan agama. Pra orang tua sibuk untuk mendaftarkan anaknya ke lembaga bimbingan belajar, les privat dan semacamnya. Mereka lupa pada pendidikan dasar yang sangat penting,yaitu pendidikan agama. Dalam pendidikan agama terdapat pendidikan moral, etika, budi pekerti, baik dan buruk yang itu semua adalah pondasi awal untuk membangun karakter anak. Ketika seorang anak dikenalkan pada ajaran agama, mereka akan mengenal tuhan (mengetahui Allah), hal itu sangat penting agar seorang anak mempunyai rasa takut jika ia berbuat sesuatu yang melanggar agama dan akan mendapat hukuman dari Allah.

Seperti firman Allah dalam Q.S At Tahrim ayat 6

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا ...

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak

mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintah.(QS. At Tahrim ayat 6)¹⁹

Pendidikan agama yang kuat merupakan kunci karakter anak di masa depannya. Ketika dia kelak terjun ke masyarakat dia punya pegangan dalam hidupnya, dia tidak akan mudah terseret arus perubahan zaman begitu saja, karena dia tahu mana yang baik mana yang buruk, dan mana yang halal dan mana yang haram. Tentunya semua ini tak bisa lepas dari peran orang tua yang harus lebih bijaksana dalam mendidik anak-anaknya. Kita ketahui pendidikan agama tidak bisa disamakan dengan pelajaran yang lain, butuh proses yang lama, karena semua ini berkaitan dengan jiwa, keyakinan, moral, kebiasaan dan sebagainya. Oleh karena itu orang tua harus menjadi panutan anak – anaknya, dengan mengajarkan kebaikan, tolong menolong, keadilan sehingga anak akan tumbuh dewasa dengan keyakinan yang kokoh dan tidak mudah terjerumus pada hal- hal negatif.

Zakiyah Darajat dalam bukunya “Kesehatan Mental” menuturkan:

Yang di maksud pendidikan agama bukanlah pelajaran agama yang diberikan secara sengaja dan teratu oleh guru di sekolah saja. Akan tetapi yang terpenting adalah penanaman jiwa agama yang dimulai dari rumah tangga sejak si anak masih kecil, dengan jalan membiasakan si anak kepada sifat – sifat dan kebiasaan yang baik, misalnya membiasakan menghargai hak milik orang lain, berkata terus terang, di perlakukan adil dan baik, di ajar suka menolong, mau memaafkan kesalahan orang lain, di tanamkan rasa kasih sayang sesama saudara dan sebagainya.

¹⁹ Al Qur'an dan terjemahnya , (Semarang: Nurcahaya, 1994) hal 505

b. Faktor sekolah

Sekolah merupakan rumah kedua setelah keluarga, pada umumnya para pelajar yang duduk di bangku SMP maupun SMU menghabiskan waktu kurang lebih 8 jam setiap hari di sekolah. Bahkan itu belum termasuk kegiatan ekstra kulikuler yang diikuti. Jadi tak bisa dipungkiri bahwa lingkungan sekolah juga berpengaruh pada perkembangan moral anak. Zakiyah Darajat mengatakan bahwa “yang menyebabkan kenakalan remaja diantaranya adalah kurang terlaksananya pendidikan moral dengan baik”.²⁰

Kebanyakan guru telah disibukkan dengan urusan pribadinya dan kurang memperhatikan perkembangan moral para peserta didiknya. Kebanyakan para guru hanya fokus pada penyampaian materi dan perkembangan intelektual para peserta didik. Terlebih lagi masih banyak para guru yang melanggar apa yang telah disampaikannya. Hal itu tentu saja mempengaruhi perkembangan moral peserta didik, di mana ia kehilangan rasa kepercayaan terhadap guru. Dan juga *image* seorang guru yang seharusnya menjadi tauladan bagi para peserta didik, seakan – akan sekarang mulai pudar. Bila pendidikan kesusilaan dalam agama kurang dapat diterapkan di sekolah maka akan berakibat buruk terhadap anak, sebab di sekolah anak akan bergaul dengan teman yang bermacam- macam. Dimana pergaulan itu tidak selamanya membawa pengaruh yang baik.

²⁰ Zakiyah Darajat, *Kesehatan Mental...*, hal 15-16

c. Faktor masyarakat

Selanjutnya masyarakat juga harus mengambil peranan dalam pembinaan moral. Karena kerusakan masyarakat itu sangat besar pengaruhnya dalam pembinaan moral anak-anak. Terjadinya kerusakan moral pada generasi muda disebabkan karena tidak efektifnya keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembinaan moral. “Perubahan-perubahan yang ada di masyarakat mempengaruhi pula materi pendidikan di sekolah, karena perubahan itu merupakan salah satu sumber yang ada di masyarakat. Sekolah haruslah mengajar anak-anak untuk dapat menemukan, mengembangkan dan menggunakan sumber-sumber yang ada di masyarakat”.²¹

Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang pesat, membawa dampak yang sangat signifikan baik dampak negatif maupun positif. Masyarakat merupakan lingkungan yang terluas bagi para remaja, di mana mereka menyajikan banyak pilihan yang berbeda-beda. Tentu hal ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan moral para remaja. Remaja akan mudah terpengaruh dengan berbagai budaya-budaya lingkungan masyarakat yang ada.

Jika ditinjau dari segi psikologi, maka penyebab timbulnya kelakuan nakal antara lain:

- a. Timbulnya minat dari dalam diri sendiri
- b. Timbulnya minat terhadap jenis lain

²¹ Burhanuddin Salam, *Pengantar Paedagogik ...*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hal 142

- c. Timbulnya kesadaran terhadap diri sendiri
- d. Timbulnya hasrat untuk dikenal oleh orang lain.²²

3. Bentuk-bentuk kenakalan siswa

Akhir-akhir ini banyak terjadi kasus-kasus kenakalan remaja yang sering meresahkan para orang tua, masyarakat, juga pihak sekolah. Mulai dari kenakalan ringan seperti membolos sekolah, sampai kenakalan yang termasuk kriminalitas seperti perkelahian, perampasan, pembajakan angkutan umum, pelecehan seksual, ataupun dalam bentuk-bentuk lain yang sering kita temui. Berikut bentuk kenakalan- kenakalan remaja menurut para pakar:

Bentuk-bentuk kenakalan remaja menurut Zakiyah Darajat dalam bukunya *Membina Nilai-nilai Moral*, terbagi dalam 3 bagian:

a. Kenakalan Ringan

Kenakalan ringan adalah suatu kenakalan yang tidak sampai melanggar hukum. Diantaranya:

1. Tidak patuh kepada orang tua dan guru
2. Lari atau bolos dari sekolah
3. Berkelahi
4. Cara berpakaian yang meniru artis idolanya.

b. Kenakalan yang mengganggu ketentraman dan keamanan orang lain.

Kenakalan ini dapat di golongkan kepada kenakalan yang melanggar hukum sebab, kenakalan ini mengganggu ketentraman dan keamanan orang lain, di antaranya adalah:

²² Hasan Basri, *Remaja Berkualitas Problematika Remaja dan Solusinya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hal 13-14

1. Mencuri
2. Menodong
3. Kebut-kebutan
4. Minum-minuman keras
5. Penyalahgunaan narkotika

c. Kenakalan seksual

Pengertian seksual tidak terbatas pada masalah fisik saja, melainkan jika secara psikis dimana perasaan ingin tahu anak-anak terhadap masalah seksual. Kerap kali pertumbuhan ini tidak disertai dengan pengertian yang cukup untuk menghadapinya, baik dari anak sendiri maupun pendidik serta orang tua yang tertutup dengan masalah tersebut, sehingga timbullah kenakalan seksual, baik terhadap lawan jenis maupun sejenis.

Bentuk kenakalan remaja menurut Jansen adalah sebagai berikut:

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik dan lain-lain.
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pemerasan dan lain-lain.
- c. Kenakalan yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat. Di Indonesia mungkin dapat juga dimasukkan hubungan seks sebelum nikah dalam jenis ini.
- d. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak.²³

²³ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja...*, hal 207

Sedangkan Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih Gunarsa juga mengelompokkan kenakalan remaja menjadi 2 kelompok besar :

- a. Kenakalan yang bersifat a-moral dan a-sosial dan tidak diatur dalam undang-undang sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan pelanggaran hukum.
- b. Kenakalan remaja yang bersifat melanggar hukum dengan penyesuaian sesuai dengan undang-undang dan hukum yang berlaku sama dengan perbuatan melanggar hukum bilamana dilakukan oleh orang dewasa.²⁴

Sedangkan kenakalan remaja yang diatur dalam Undang-undang, yang dianggap melanggar hukum, diselesaikan dengan hukum dan disebut dengan istilah kejahatan, adalah sebagai berikut:

- a. Perjudian dan segala bentuk macam perjudian yang menggunakan uang.
- b. Pencurian dengan kekerasan maupun tanpa kekerasan: pencopetan, perampasan, dan penjambretan.
- c. Penggelapan barang
- d. Penipuan dan pemalsuan
- e. Pelanggaran tata susila, menjual gambar-gambar porno dan pemerkosaan
- f. Pemalsuan uang dan surat-surat keterangan resmi
- g. Tindakan-tindakan anti sosial: perbuatan yang merugikan miik orang lain
- h. Percobaan pembunuhan

²⁴ Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa , *Psikologi Remaja cet*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia,1990), hal 19

- i. Menyebabkan kematian orang, turut tersangkut dalam pembunuhan
- j. Pembunuhan
- k. Pengguguran kandungan.²⁵

Kenakalan remaja merupakan permasalahan yang tak ada henti-hentinya, bahkan semakin lama semakin kompleks. Hal ini telah menjadi sorotan berbagai kalangan masyarakat, lembaga pemerintahan, juga para tokoh agama. Dari berbagai pendapat para pakar pendidikan di atas, penulis mencoba untuk membuat kesimpulan tentang bentuk-bentuk kenakalan remaja dibagi menjadi 3 poin besar, yaitu:

1. Bentuk kenakalan remaja yang melanggar Undang- Undang dan KUHP, yaitu:

Perjudian dengan segala bentuknya (pasal 554 KUHP), pencurian dengan kekerasan maupun tanpa kekerasan (pasal 362-367 KUHP), penggelapan barang (pasal 372-377 KUHP), percobaan pembunuhan atau menyebabkan kematian orang, pembunuhan (pasal 338-345 KUHP), suka mengganggu tata tertib masyarakat, pengebutan di jalan raya (pasal 503-520 KUHP), tindakan-tindakan anti sosial: perbuatan yang merugikan milik orang lain (pasal 489 KUHP), pengguguran kandungan (pasal 346-348 KUHP), penipuan dan pemalsuan (pasal 378-395 KUHP), penganiayaan berat yang mengakibatkan kematian (pasal 351-358 KUHP),

²⁵ *Ibid*, hal 21-22

pelanggaran tata susila dengan menjual gambar-gambar porno, film porno, pemerkosaan (pasal 533-547 KUHP).²⁶

2. Kenakalan remaja yang bersifat a-moral dan a-sosial yang manatidak diatur dalam KUHP dan Undang-undang,yaitu:

Berbohong, suka bolos sekolah, terlibat perkelahian antar pelajar atau memulai perkelahian, suka membawa, membaca buku porno maupun melihat film porno, pergi dari rumah tanpa pamit pada orang tua, suka begadang dan pesta pora, suka berlaku jahil pada lawan jenis, berpakaian yang tidak senonoh, kurang tata pada peraturan agama, dan tidak patuh pada orang tua.

3. Bentuk kenakalan remaja yang melanggar peraturan agama (Islam), yaitu: bentuk kenakalan remaja yang dianggap telah melanggar aturan dalam kitab Al Qur'an dan Hadist secara garis besar adalah sebagai berikut:

- a. Kenakalan yang dapat terkena hukuman atau qishosh atau diyat, yaitu: pembunuhan baik di sengaja atau tidak disengaja, penganiayaan dengan sengaja atau tidak. Dalam surat Al Baqarah ayat 178

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلِ ط

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishaas berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh”. (Q.S Al Baqarah : 178)²⁷

²⁶ M. Budiarto, K. Wantjik Saleh, *KUHP Kitab Undang-undang Hukum Pidata*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1997), hal 110-168

²⁷ Al Qur'an dan terjemahnya,...., hal 65

- b. Kenakalan yang dapat terkena hukuman hudud, di antaranya: zina atau pemerkosaan, mencuri atau merampok, minum-minuman keras.

Dalam surat Al Maidah ayat 38 diterangkan:

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ

عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya sebagai pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.²⁸

- c. Kenakalan yang mendapat hukuman takzir di antaranya: suka berbohong, berjudi, membawa gambar-gambar porno, dan lain sebagainya.

B. Pembahasan Tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Siswa.

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru Pendidikan Agama Islam adalah “Orang yang kerjanya mendidik atau mengajar tentang pendidikan Agama Islam”. Partisipasi guru agama (Islam) dalam mengatasi kenakalan siswa sangatlah penting karena, karena penyebab utama terjadinya kenakalan remaja adalah karena kurangnya penanaman jiwa beragama pada diri siswa itu,

²⁸ Al Qur'an..., hal 104

baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat. Hal ini menjadi tugas yang tidak bisa di anggap enteng, butuh kesabaran dan juga ketelatenan dalam menanamkan keimanan kepada para siswa (peserta didik).

Guru berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah SWT, dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.²⁹

Menurut Zakiyah Darajat dalam bukunya ilmu jiwa agama mengatakan bahwa, ” Guru yang ideal adalah yang dapat menunaikan dua fungsi sekaligus yaitu sebagai guru dan dokter jiwa yang dapat membekali anak dengan pengetahuan agama, serta dapat membina kepribadian anak menjadi seorang muslim yang dikehendaki oleh ajaran agama”.³⁰

Guru merupakan santapan jiwa dengan ilmu, pembina akhlak yang mulia dan meluruskan perilaku yang buruk. Guru mempunyai kedudukan yang tinggi dalam Islam.

Oleh karena itu guru agama Islam harus mampu menjadi tauladan yang baik bagi muridnya dalam tingkah laku sehari-hari, sehingga semua itu mampu mencerminkan ajaran agama yang telah ia sampaikan kepada para siswa. Guru agama harus bisa memadukan antara ilmu, amal dan keikhlasan.

2. Peran dan Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam

²⁹ Abdul Mujib, et al. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hal 87

³⁰ Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal 112

Guru merupakan pendidik formal di sekolah yang bertugas memberi pengajaran peserta didiknya sehingga memperoleh berbagai pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang semakin sempurna kedewasaan atau kepribadiannya.

Tugas guru agama yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, membawa hati manusia untuk lebih mendekatkan diri kepada Sang Pencipta, yaitu Allah SWT. Jika seorang guru agama belum mampu membawa siswanya mencapai keterbiasaan dalam melakukan ibadah, meski prestasi akademis dapat mencapai nilai yang luar biasa, hal itu belum bisa dikatakan berhasil sepenuhnya. Karena keberhasilah tingkat pemahaman keagamaan tidak berhenti hanya sampai pada perolehan nilai akademis saja. Lebih dari itu haruslah mampu mencapai tingkat kebiasaan dimana seorang siswa menganggap melakukan ibadah itu kebutuhan yang tanpa terpaksa ia akan menjalankannya dengan suka rela.

Lebih lanjut, menurut Synder dan Anderson yang dikutip oleh Ibrahim Bafadal ada lima tugas seorang guru, sebagaimana yang keempat tugas pertama merupakan tugas merencanakan pengajaran, sedangkan tugas yang ke lima merupakan tugas secara nyata di kelas. Adapun lima tugas itu di antaranya:

- a. Menyeleksi kurikulum
- b. Mendiagnosis kesiapan, gaya dan minat murid.
- c. Merancang program
- d. Merencanakan Pengelolaan kelas

e. Melaksanakan pengajaran di kelas.³¹

Untuk melaksanakan tugas-tugas tersebut seorang guru agama haruslah memiliki beberapa aspek yang harus dipenuhi, yang telah ditetapkan oleh rektorat pendidikan agama antara lain:

- a. Memiliki pribadi mukmin, muslim dan muhsin
- b. Taat untuk menjalankan agama (menjalankan syari'at islam, dapat memberikan contoh tauladan yang baik pada anak didiknya)
- c. Memiliki jiwa pendidik dan rasa kasih sayang kepada anak didiknya dan ikhlas jiwanya
- d. Mengetahui dasar-dasar ilmu pengetahuan tentang keguruan terutama didagtik dan metodik.
- e. Mengetahui ilmu pengetahuan agama.
- f. Tidak mempunyai cacat jasmaniyah dan rohaninya dalam dirinya.³²

Selain dari syarat-syarat yang harus dipenuhi guru agama di atas, masih ada aspek-aspek yang juga harus dikuasai oleh seorang guru agama, agar mata pelajaran agama yang disampaikan lebih bermakna dan mengena dalam jiwa para siswa. Seorang guru harus bisa memahami aspek-aspek kejiwaan murid, oleh karena itu guru wajib memahami aspek-aspek antara lain:

1. Psikologi perkembangan, bimbingan dan konseling serta ilmu mengajar (didaktik dan metodik).

³¹ Ibrahim Bafadal, *Supervisi Pengajaran (Teori dan Aplikasinya dalam Membina Profesional Guru)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal 25

³² Zuhairini et.al, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya:Usaha Nasional, 1983), hal 36

2. Mengintensifkan pelajaran agama. Adapun yang perlu diperhatikan guru dalam memberikan pendidikan agama antara lain:
 - a. Memperhatikan perkembangan jiwa anak
 - b. Memberikan ketrampilan yang sesuai dengan ajaran agama
 - c. Memperhatikan sholat berjama'ah
 - d. Memberikan perlakuan yang adil pada setiap murid
 - e. Memperhatikan suasana pergaulan anak diluar
3. Mengintensifkan bagian bimbingan dan konseling di sekolah dengan cara mengadakan tenaga ahli atau menatar guru-guru untuk mengelola bagian ini.³³

Disamping untuk dapat memenuhi syarat harus juga mempunyai keikhlasan yang tinggi, dan mempunyai jiwa pengabdian kepada ilmu, sehingga nantinya mampu menghasilkan peserta didik yang berkualitas baik di bidang keilmuan maupun keimanan. Mengutip penutusan Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya yang berjudul "Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, menyebutkan peran/fungsi guru agama Islam sebagai berikut:

1. Korektor, sebagai korektor guru harus dapat membedakan mana nilai yang baik dan yang buruk.
2. Inspirator, guru harus bisa memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar siswa.

³³ DR. Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya*, (Bandung: PT.CV. Alfabeta, 2005), hal 128

3. Informator, guru harus bisa memberika informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan materi pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum.
4. Organisator, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib, menyusun kalender akademik, dan sebagainya.
5. Motivator, guru hendaklah dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif dalam proses belajar.
6. Inisiator, Guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.
7. Fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik.
8. Evaluator, guru di tuntutan untuk menjadi seorang yang mampu memberikan penilaian yang baik dan jujur, dengan penilaian yang menyentuh aspek ekstinsik dan intrinsik.³⁴

Dengan demikian peran dan fungsi pedidik dapat disimpulkan menjadi 3, yaitu:³⁵

- a. Sebagai pengajar (instruksional), yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah di susun serta mengakhiri engan pelaksanaan penelitian setelah program berlangsung.

³⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rinela Cipta, 2000), hal 43-48

³⁵ Rostiyah Nk, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1982), hal 86

b. Sebagai pendidik (edukator), yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian kamil seiring seiring dengan Allah menciptakannya.

c. Sebagai pemimpin (managerial), yang memimpin, mengendalikan kepada diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahannya, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan.

Sehubungan dengan hal itu tugas dan tanggung jawab utama yang harus dilaksanakan oleh guru agama adalah membimbing dan mengajarkan seluruh perkembangan kepribadian anak didik pada ajaran Islam. Menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh Zuhairini dkk, guru harus memiliki akhlak yang baik, karena anak didik selalu melihat pendidiknya sebagai contoh yang harus diikutinya.³⁶

3. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Siswa

Mahmud Yunus berkata dalam bukunya, "... tujuan pendidikan Islam yang terutama dan terpenting yang harus dilaksanakan oleh 'alim ulama', guru-guru agama dan pemimpin-pemimpin Islam yaitu pendidikan akhlak.³⁷ Akhlak merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan, dan kebiasaan yang menyatu, membentuk

³⁶ Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal 170

³⁷ Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1978) hal 12

suatu kesatuan tindakan akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup sehari-hari.³⁸

Pendidikan akhlak memang bukanlah hal yang mudah, seperti penuturan di atas, semua berkaitan dengan hati nurani, perasaan yang mana hal itu tidak bisa dipaksakan dan seketika, semua itu butuh proses dan berkesinambungan. Sehubungan dengan hal ini penulis berpendapat bahwa sumber dari pelajaran akhlak yang utama adalah pelajaran agama. Pelajaran agama disini bukan hanya terbatas pada materi-materi agama, tetapi lebih pada pemahaman agama itu sendiri. Karena dalam agama lah siswa dapat diperkenalkan dengan pemahaman akhlak secara menyeluruh, agama merupakan sumber moral tertinggi. Dan oleh karena itu penulis berpendapat bahwa pendekatan yang paling cocok untuk masalah moral, kenakalan siswa adalah “pendekatan religius”. “Pendidikan agama adalah yang terpenting dalam pendidikan moral dan pembangunan mental”.³⁹ Jika semua pihak bisa menyadari baik itu pihak sekolah, keluarga , juga masyarakat tentunya kerusakan-kerusakan moral para remaja bangsa ini tidak akan terjadi. Para orang tua memberikan pemahaman-pemahaman agama kepada anak-anaknya, para guru sadar agama sadar akan tanggung jawabnya dna masyarakat yang saling mendukung, tentunya tujuan pendidikan Islam akan tercapai,yaitu: “Membimbing anak agar mereka menjadi orang muslim sejati, beriman

³⁸ Zakiyah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: CV.Ruhama, 1995), hal 10

³⁹ Zakiyah Darajat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1986), hal 72

teguh, beramal shaleh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara”⁴⁰.

Menurut Zakiyah Darajat, alternatif yang dapat dilakukan dalam mengatasi kenakalan remaja antara lain:

1. Pendidikan agama

Pendidikan agama harus dimulai dari rumah tangga, pada anak tersebut masih kecil tetapi yang paling terpenting adalah percaya kepada Tuhan. Serta dapat membiasakan atau mematuhi dan menjaga nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang ditemukan didalam ajaran agama tersebut.

2. Orang tua harus mengeti dasar-dasar pendidikan

Pendidikan dan perlakuan yang diterima anak sejak kecil merupakan sebab pokok darikenakalan anak, maka orang tua harus mengetahui bentuk-bentuk dasar pengetahuan yang minimal tentang jiwa anak dan pokok pendidikan yang harus dilakukan dalam menghadapi bermacam-macam sifat anak.

3. Pengisian waktu luang dengan teratur

Cara pengisian waktu luang kita jangan membiarkan anak mencari jalan sendiri. Terutama anak yang sedang menginjak remaja, karena pada masa ini anak banyak menghadapi perubahan yang bermacam-macam dan banyak menemui problem pribadi. Bila tidak pandai mengisi waktu luang, mungkin akan tenggelam dalam memikirkan diri sendiri dan menjadi pelamun.

4. Membentuk markas-markas bimbingan dan penyuluhan

Adanya markas-markas bimbingan dan penyuluhan disetiap sekolah ini untuk menampung kesukaran anak-anak nakal.

5. Pengertian dan pengalaman ajaran agama

Hal ini untuk menghindarkan masyarakat dari kerendahan budi dan penyelewengan yang dengan sendirinya anak-anak juga akan tertolong.

6. Penyaringan buku-buku cerita, komik, film-film dan sebagainya.

Sebab kenakalan anak-anak tidak dapat dipisahkan dari pendidikan dan perlakuan anak yang diterima dari orang tua, sekolah dan masyarakat.⁴¹

⁴⁰ Zakiyah Darajat, *Peranan...*, hal 45

⁴¹ Zakiyah Darajat, *Kesehatan ...*, hal 121-125

Selain dengan memberikan materi dan pemahaman agama yang baik, hal yang tak kalah penting yang harus dilakukan seorang guru, khususnya guru agama menurut penulis adalah dengan memberikan tauladan yang baik. Karena seorang guru, terutama guru agama haruslah bisa menjadi panutan bagi siswa. Siswa akan memperhatikan gerak-gerik gurunya bahkan tidak hanya disekolah. Dan ketika seorang guru melanggar aturan atau norma yang telah ia sampaikan sendiri kepada siswa, hal ini akan berdampak besar, siswa akan merasa tidak percaya lagi pada guru dan menganggap sosok guru itu seperti seseorang yang hanya pandai berakting di depan kelas. Hal ini bisa saja menjadikan seorang murid berontak karena merasa dibohongi oleh sosok guru, yang menjadikan ia semakin nakal dan susah di atur. Hal ini harus kita garis bawahi ketika kita menjadi guru agama, dalam islam pun juga di anjurkan menjadi panutan atau tauladan yang baik itu merupakan akhlak yang mulia sebagaimana di contohkan oleh Rasulullah SAW.

Allah berfirman dalam Al Qur'an surat Al Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

*Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.*⁴²

Menurut Dra. Ny. Y. Singgih D. Gunarsa tindakan untuk mengatasi dan mencegah kenakalan dapat dikategorikan menjadi 3 bagian:

⁴²Al Qur'an..., hal 379

- a. Tindakan preventif yakni segala tindakan yang bertujuan untuk mencegah timbulnya kenakalan. Upaya penanggulangan tersebut perlu dilakukan langkah-langkah yang tepat dalam melakukan upaya preventif tersebut antaralain:

1. Dalam lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang pertama ditemui seorang anak yang berperan penting dalam pembentukan karakter anak tersebut, langkah dapat ditempuh antara lain:

- a. Menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis
- b. Menjaga agar jangan sampai terjadi *broken home*
- c. Orang tua hendaknya meluangkan waktu yang cukup di rumah, sehingga bisa memantau dan mendampingi perkembangan anaknya, sehingga bisa mengontrol tindakan-tindakan anaknya.
- d. Orang tua berupaya memahami kebutuhan anaknya dan tidak bersikap berlebihan, sehingga membuat anaknya manja.
- e. Menanamkan disiplin pada anaknya.
- f. Orang tua juga mengawasi tetapi tidak terlalu mengatur setiap gerak-gerik anak. Memberikan ruang pada anak untuk mengekspresikan dirinya.

2. Dalam lingkungan sekolah

Upaya pencegahan yang dapat dilakukan di lingkungan sekolah antara lain:

- a. Guru hendaknya menyampaikan materi pelajaran dibuat semenarik mungkin dan mudah di mengerti.
 - b. Guru harus punya disiplin yang tinggi.
 - c. Pihak sekolah dan orang tua hendaknya secara teratur mengadakan kerjasama dan mengadakan pertemuan dalam rangka mengkomunikasikan perkembangan pendidikan dan prestasi siswa di sekolah.
 - d. Sekolah mengadakan operasi ketertiban dalam waktu tertentu secara rutin.
 - e. Adanya sarana dan prasarana yang memadai guna menunjang kegiatan belajar mengajar.
3. Dalam lingkungan masyarakat

Langkah-langkah yang bisa di tempuh dalam rangka pencegahan antara lain:

- a. Perlu adanya kontrol dengan jalan menyeleksi datanngnya unsur-unsur baru.
- b. Perlu adanya pengawasan terhadap peredaran buku-buku seperti komik, majalah ataupun pemasangan iklan-iklan yang dianggap perlu.
- c. Menciptakan kondisi sosial yang sehat, sehingga akan mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak.
- d. Membari kesempatan berpartisipasi dalam kegiatan yang lebih relavan.dengan kebutuhan anak muda zaman sekarang

- b. Tindakan represif yaitu tindakan untuk menunda dan menahan kenakalan remaja atau menghalangi timbulnya kenakalan yang lebih parah. Tindakan represif ini bersifat mengatasi kenakalan siswa.

Suatu usaha atau tindakan untuk menahan dan mencegah kenakalan remaja sesering mungkin atau menghalangi timbulnya peristiwa yang lebih kuat.⁴³

1. Dalam lingkungan keluarga tindakan ini bisa dilakukan dengan mendidik anak untuk hidup disiplin, jika mereka melanggar aturan yang berlaku mereka akan di kenai hukuman sesuai dengan perbuatannya.
2. Dalam masyarakat tindakan ini bisa di terapkan dengan:
 - a. Memberi teguran langsung kepada anak yang bertindak tidak sesuai norma, hukum, sosial, susila dan agama.
 - b. Mengkomunikasikannya dengan wali atau oarang tua anak tersebut guna mencari jalan keluar untuk menghadapi masalah.
 - c. Langkah terakhir yang dapat di ambil jika memang langkah kedua tidak dapat menyelesaikannya, masyarakat bisa melaporkannya pada pihak yang berwenang. Hal tersebut juga disertai bukti nyata sehingga bukti tersebut dapat di jadikan dasar dalam menyelesaikan kasus kenakalan tersebut.
- c. Tindakan kuratif dan rehabilitasi yakni merevisi akibat dari perbuatan nakal, terutama individu yang telah melakukan perbuatan tersebut.⁴⁴

⁴³ Gunarsa D Singgih dan Gunarsa D Singgih Yulia, *Psikologi Perkembangan...* hal 140

Tindakan ini merupakan langkah terakhir untuk mengatasi kenakalan siswa. Hal ini dilakukan agar dapat menolong anak yang terlibat dalam kenakalan tersebut kembali dalam perkembangan yang normal dan sesuai aturan yang berlaku. Sehingga tumbuh kesadaran dalam diri anak dan terhindar dari rasa frustrasi.

C. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini penggunaan kajian pustaka sebagai acuan dalam penulisan skripsi, yaitu: Skripsi yang ditulis oleh Sulthonul Efendi dengan NIM 3216093103 yang berjudul Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja Kelas XI di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek Tahun Ajaran 2012-2013. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk kenakalan remaja kelas XI, menggali lebih dalam ha-hal apa saja yang menyebabkan timbulnya kenakalan remaja itu serta bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam menyikapi dan mengatasi kenakalan remaja di SMK Islam 2 Durenan tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif serta perolehan data diambil melalui hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk kenakalan yang sering dilakukan oleh siswa SMK Islam 2 Durenan trenggalek adalah, kenakalan ringan, kenakalan yang mengganggu ketentraman dan keamanan orang lain, dan kenakalan seksual. Penyebab dari timbulnya kenakalan tersebut adalah lingkungan keluarga yang kurang perhatian terhadap

⁴⁴ Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa , *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia,1998), hal 101

perkembangan anak-anaknya, lingkungan sekolah yang belum berperan maksimal dalam mengatasi gejala-gejala kenakalan siswanya, juga pihak masyarakat yang acuh terhadap baik-buruknya moralitas remaja. Demi mengatasi problem tersebut, pihak sekolah telah berupaya melakukan tindakan berupa, 1) Preventif, yang diterapkan dengan memberikan pendidikan agama kepada para siswa, 2) Represif, bertujuan untuk menahan dan menghambat kenakalan siswa sesering mungkin sehingga tidak timbul peristiwa yang lebih lanjut, dengan memberikan nasehat, bimbingan dan pengarahan. 3) Kuratif dan rehabilitasi, dalam hal ini guru agama memberi teguran dan nasehat, memberi perhatian khusus dengan wajar, serta menghubungi wali yang bersangkutan.

Penelitian ini tidak jauh beda dengan permasalahan tentang kenakalan remaja, tetapi perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya, dimana penelitian terdahulu berfokus pada bentuk-bentuk kenakalan, penyebab dan solusi kenakalan remaja, sedangkan penelitian yang saya ambil berfokus pada bagaimana upaya guru mengatasi hambatan-hambatan yang ada dalam rangka mengatasi kenakalan siswa tersebut.

Dalam penelitian ini posisi peneliti merupakan instrumen kunci, dimana kehadiran dan keterlibatan peneliti dilapangan lebih memungkinkan untuk menemukan makna dan tafsiran dari subjek penelitian dibanding dengan menggunakan alat lain. Dengan demikian peneliti dapat mengkonfirmasi dan mengadakan pengecekan kembali pada subjek apabila informasinya kurang atau tidak sesuai dengan tafsiran peneliti. Sebagai instrumen kunci, peneliti

merupakan perencana, pengumpul dan penganalisa data, sekaligus menjadi pelapor dari hasil penelitian itu sendiri.